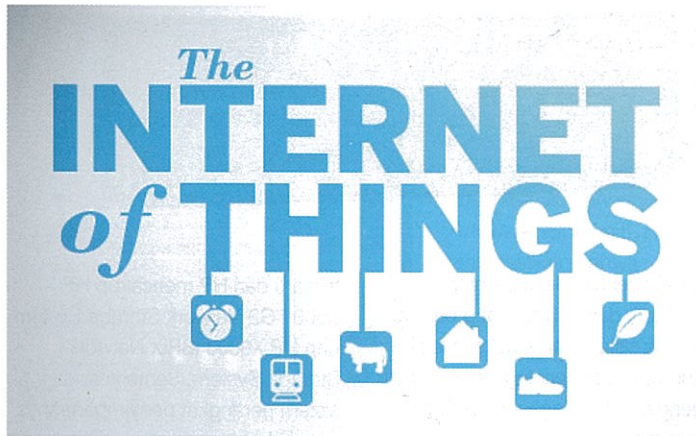


Konektivitas Global, Peluang Baru Bisnis

Kekuatan, keandalan, dan kecerdasan jaringan masa depan harus disiapkan. Peralannya, apa, siapa, dan berapa banyak yang akan terkoneksi ke jaringan dan internet di masa depan mungkin tak akan terbayangkan.

Dalam sebuah rilisnya baru-baru ini, Cisco memaparkan konsep the Internet of Things, berapa banyak perangkat yang mungkin akan terkoneksi ke jaringan di masa depan. Di tahun 2003, jumlah populasi manusia masih melebihi jumlah perangkat yang terkoneksi. Lima tahun kemudian, jumlah perangkat yang terkoneksi ke internet sudah melampaui populasi manusia. Bahkan tahun 2020, Cisco memprediksi ada sekitar 50 milyar unit perangkat, atau Cisco lebih suka menyebutnya "thing", akan terkoneksi ke internet.

Dalam hal konektivitas internet, bukan hanya PC, laptop, komputer tablet, atau *smartphone*



yang berperan. Sparked, sebuah perusahaan *startup* asal Belanda, menanam sensor nirkabel pada komoditas yang dikelolanya, yakni sapi. Ketika seekor sapi sakit atau hamil, sensor segera mengirimkan informasi tersebut ke peternak.

Setiap ekor sapi mentransmisikan 200 megabyte data per tahun.

Contoh lain adalah Corventis, perusahaan yang membuat monitor jantung nirkabel. Dengan perangkat ini, dokter dapat memantau kondisi kesehatan jantung pasien dengan

bantuan internet. Cisco Planetary Skin akan menggunakan milyaran sensor yang terkoneksi ke jaringan dan ditempatkan di darat, laut, dan udara. Cisco Planetary Skin adalah sebuah sistem yang bersifat massal dan global untuk memantau kondisi lingkungan. Jadi yang disebut "thing" di sini bisa apa saja, termasuk jam weker, mesin pembuat kopi, mobil, bahkan bagian tubuh kita.

Inovasi semacam itu tentu akan diikuti pengembangan-pengembangan lain. Berdasarkan prediksi Cisco, perangkat-perangkat *internet-enabled* ini juga akan saling "berbicara" satu sama lain. Dapat dipastikan bahwa kebutuhan sensor dan *router* untuk infrastruktur jaringan akan meningkat. Aplikasi perangkat untuk mengunggah dan mengelola data di dunia maya juga akan banyak dicari. Ini merupakan sebuah tren yang sangat menjanjikan bagi para pemain di dunia teknologi.

(Liana Threestayanti)

Ekosistem *data center* yang kokoh tak pelak menjadi kebutuhan utama jika ingin beranjak ke *cloud*. CSF Group karena itu berperan sebagai inisiatornya di kawasan Asia Tenggara. Salah satu *data center* CSF akan bercokol di Jakarta.

Fasilitas pusat data bernama Computer Exchange Jakarta siap dibangun CSF Group bersama PT Karya Graha Nusantara di kawasan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. CXJ diklaim sebagai fasilitas *data center* terbesar di Indonesia, mengingat luas area yang ditematinya akan mencapai 30.000 m².

CXJ juga akan menjadi pusat data pertama CSF Group di Indonesia. Menurut Daniel Korompis (Presdir PT Cyber CSF), gedung ini akan terdiri dari satu Data Center Block dan satu M&E Plant House. Data Center Block datang berupa gedung delapan tingkat untuk mendukung kegiatan bisnis yang kritis dan beragam aplikasi yang berfokus pada layanan. Cyber CSF adalah perusahaan yang akan mengelola aktivitas operasional CXJ.

CSF Bangun Data Center Terbesar di Indonesia



Namun bukan hanya fasilitas dan persewaan pusat data dan yang disediakan CSF. Operator *data center* terbesar di Asia Tenggara ini pun siap membantu perusahaan yang ingin merancang dan mengembangkan pusat data; membantu dalam mengelola proyek; *fit out*, merawat, dan mengintegrasikan peralatan dalam pusat data dengan ruangan komputer lainnya.

Mengenai teknologi pendukung, Daniel memaparkan bahwa CSJ nantinya akan dilengkapi dengan *uninterruptable power supply* dan sistem daya cadangan berkualitas tinggi. Generator listrik darurat pun akan ditempatkan di setiap lantai untuk memastikan operasi bisnis yang kritis. CXJ juga akan menggunakan sistem pendingin air dan udara untuk kepentingan

pendinginan fasilitas.

Saat ini CSF Group mengoperasikan empat pusat data independen di Malaysia dan Vietnam, dengan luas fasilitas lebih dari 20.000 meter persegi. Dalam waktu 6 bulan mendatang, kapasitasnya akan meningkat menjadi sekitar 50 ribu m². Salah satunya adalah lewat CSF Computer Exchange 5 seluas 18.000 meter persegi di Cyberjaya, Malaysia, yang sedang berada dalam tahap penyelesaian pengembangan.

CSF memang berencana terus melakukan ekspansi di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Singapura, Thailand, Cina, Taiwan dan India. CSF Group juga menargetkan untuk mengoperasikan ruang pusat data seluas 100 ribu meter persegi dalam waktu tiga sampai lima tahun mendatang.

Ketika semua *data center* itu saling terhubung, CSF Computer Exchanges dipastikan dapat membantuk platform infrastruktur yang kokok untuk mendukung *cloud computing* di kawasan Asia Tenggara. (Liana Threestayanti)